

Tradisi Ngejot di Desa Lenek: Praktik Budaya dan Pewarisan Nilai Karakter

The Ngejot Tradition in Lenek Village: Cultural Practices and the Transmission of Character Values

Emi Nurlaila¹, Yuliatin², Nurlatifa³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Indonesia

Penulis koresponden: eminurlaila58@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan tradisi *Ngejot* serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi *Ngejot* merupakan kearifan lokal masyarakat Sasak yang berfungsi mempererat silaturahmi, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan memperkuat hubungan sosial menjelang Hari Raya Idulfitri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Informan dipilih secara *purposive sampling*, meliputi tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi meliputi tahapan *Nyiapang Sampak*, *Bekumpul*, *Ngelampaq Sampak*, *Uduh*, *Ngejot*, dan *Silaturahmi*. Tradisi ini juga dikembangkan melalui Festival *Ngejot* sebagai upaya pelestarian budaya. Nilai karakter yang terkandung meliputi demokratis, religius, toleransi, cinta tanah air, serta cinta dan peduli lingkungan sehingga berperan dalam memperkuat keharmonisan sosial, identitas budaya, dan pembentukan karakter masyarakat.

Kata kunci: budaya Sasak; identitas; karakter; nilai; tradisi *Ngejot*

Abstract

This study aimed at analyzing the practice of the *Ngejot* tradition and identify the character values embedded within it in Lenek Village, East Lombok Regency. The *Ngejot* tradition is a form of local wisdom among the Sasak people that serves to strengthen social bonds, foster mutual respect, and reinforce social relationships in the lead-up to *Eid al-Fitr*. This study employs a qualitative approach using ethnographic methods. Informants were selected through purposive sampling, including traditional leaders, religious leaders, village officials, and community members. Data were collected through semi-structured interviews and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model and validated through triangulation. The results indicate that the tradition's implementation involves the following stages: *Nyiapang Sampak*, *Bekumpul*, *Ngelampaq Sampak*, *Uduh*, *Ngejot*, and *Silaturahmi*. This tradition is also promoted through the *Ngejot* Festival as an effort to preserve the culture. The character values embodied in the tradition include democracy, religiosity, tolerance, love of the homeland, and love for and care of the environment, thereby playing a role in strengthening social harmony, cultural identity, and the character development of the community.

Keywords: Sasak culture; identity; character; values; *Ngejot* tradition

Riwayat Artikel: Diajukan: 11 Agustus 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus identitas nasional yang mencerminkan kehidupan

masyarakat Indonesia yang majemuk. Setiap daerah memiliki budaya yang berkembang sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakatnya. Keragaman budaya tersebut perlu dijaga keberlangsungannya karena mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, pelestarian budaya menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh elemen masyarakat agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Nurlatifa et al., 2022; Septiani et al., 2023).

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kehidupan, seperti adat istiadat, kesenian, bahasa, sistem kepercayaan, dan tradisi. Tradisi memiliki peranan penting karena di dalamnya terdapat nilai, norma, serta aturan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi, masyarakat mewariskan pengetahuan, pengalaman, dan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Menurut Maria (2022), tradisi merupakan bentuk perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soekanto (1978) menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dan mencerminkan pandangan hidup dan nilai sosial masyarakat.

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang menjadi identitas masyarakat setempat. Masyarakat Jawa memiliki tradisi Sekaten, Minangkabau memiliki Batagak Pangulu, Bali memiliki Ngaben, sedangkan masyarakat Sasak di Pulau Lombok memiliki berbagai tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi *Ngejot*. Tradisi tersebut memiliki fungsi dalam mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Ngejot merupakan salah satu tradisi masyarakat Sasak yang masih dilestarikan, khususnya di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun menjelang Hari Raya Idulfitri sebagai bentuk silaturahmi melalui pemberian makanan atau hidangan kepada orang tua, mertua, kerabat, tetangga, maupun tokoh masyarakat. Pelaksanaannya dilandasi semangat kebersamaan, saling menghormati, mempererat hubungan kekeluargaan, dan memperkuat ikatan sosial. Masyarakat secara sukarela mempersiapkan berbagai keperluan yang dibawa dalam dulang dan mengikuti rangkaian kegiatan yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun.

Pelaksanaan tradisi *Ngejot* di Desa Lenek memiliki beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis, yaitu persiapan, *nyiapang sampak*, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan dilakukan melalui musyawarah dan gotong royong. Selanjutnya, *nyiapang sampak* merupakan kegiatan menyiapkan dulang atau hidangan yang akan dibawa. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berkumpul untuk mengikuti sambutan tokoh pemerintah, agama, dan adat, dilanjutkan dengan saling memaafkan, doa bersama, penyerahan dulang kepada keluarga atau kerabat, serta makan bersama. Tahap penutupan dilakukan melalui kegiatan gotong royong membersihkan lokasi setelah acara selesai. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi merupakan aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

Keberadaan tradisi *Ngejot* juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Lenek. Kegiatan saling berbagi makanan mencerminkan kepedulian sosial, sedangkan musyawarah dan gotong royong menunjukkan kerja sama serta tanggung jawab masyarakat. Doa bersama juga mencerminkan penghormatan terhadap nilai keagamaan dan budaya. Dengan demikian, tradisi *Ngejot* menjadi kegiatan budaya dan menjadi sarana penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan bagi keberlangsungan tradisi lokal. Perubahan pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memengaruhi keberadaan budaya daerah. Penggunaan media digital yang semakin intensif menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya lokal. Fenomena tersebut juga mulai dirasakan di Desa Lenek. Meskipun tradisi *Ngejot* masih dilaksanakan setiap tahun, tidak semua generasi muda memahami filosofi dan nilai karakter yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Sebagian masyarakat hanya memandangnya sebagai kegiatan rutin menjelang Idulfitri tanpa memahami makna sosial, budaya, dan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, dikhawatirkan terjadi pergeseran makna sehingga tradisi hanya dilaksanakan secara simbolis.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan tradisi *Ngejot* dianalisis menggunakan teori tradisi, sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter. Teori tradisi digunakan untuk menjelaskan tradisi *Ngejot* sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat. Sementara itu, teori pendidikan karakter mengacu pada Syamsul (2016) yang menjelaskan 18 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Teori tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi nilai karakter yang tercermin dalam setiap tahapan tradisi *Ngejot*.

Penelitian mengenai tradisi *Ngejot* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Patmasari (2023) mengkaji pola komunikasi kelompok dalam pelaksanaan tradisi *Ngejot* dan menunjukkan pentingnya komunikasi dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Azwari et al. (2022) mengkaji tradisi *Ngejot* sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Bagus Rencana (2022) mengkaji tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ngejot* berdasarkan perspektif sosiologi. Hemawati (2022) meneliti peran tradisi *Ngejot* dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama melalui aktivitas berbagi. Selanjutnya, Fadilah dan Kahfi (2025) menganalisis penerapan manajemen dakwah sebagai strategi pelestarian budaya melalui tradisi *Ngejot*.

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* telah dikaji dari aspek komunikasi, pendidikan, tindakan sosial, kerukunan antarumat beragama, dan manajemen dakwah. Namun, kajian yang secara khusus menjelaskan setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Ngejot* sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai karakter pada masing-masing tahapan berdasarkan teori pendidikan karakter Syamsul (2016) masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengintegrasian deskripsi tahapan pelaksanaan tradisi *Ngejot* dengan identifikasi nilai-nilai karakter yang tercermin pada setiap tahapannya. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara praktik budaya lokal dan pembentukan karakter masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan tradisi *Ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur berdasarkan setiap tahapan pelaksanaannya; dan (2) nilai-nilai karakter apa saja yang tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Ngejot* berdasarkan teori pendidikan karakter Syamsul (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Ngejot* berdasarkan setiap tahapan serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung pada masing-masing tahapan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai tradisi masyarakat Sasak, pelestarian budaya lokal, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan masyarakat dalam melestarikan tradisi *Ngejot* sekaligus memperkuat pendidikan karakter generasi penerus.

2. Metode

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pelaksanaan tradisi *Ngejot* serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, partisipasi, dan dokumentasi.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan informan kunci palaku tradisi, pemerintah desa, dan masyarakat pendukung tradisi *Ngejot*. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi, dan interpretasi. Setiap data merupakan peristiwa budaya yang diidentifikasi berdasarkan kandungan nilai dan karakter masing-masing. Hasil identifikasi sebagai dasar klasifikasi. Hasil klasifikasi dimaknai secara kontekstual sesuai dengan taksonomi yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Pemaknaan dilakukan dengan mengaitkan hubungan antardata secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Tradisi *Ngejot* di Desa Lenek

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, ditemukan bahwa pelaksanaan tradisi *Ngejot* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi menjelang Hari Raya Idulfitri. Setiap tahapan memiliki rangkaian aktivitas yang saling berkaitan serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa sehingga pelaksanaan tradisi dapat berlangsung secara tertib dan khidmat.

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan musyawarah yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan tradisi *Ngejot*. Setelah musyawarah, masyarakat melaksanakan kegiatan *nyiapang sampak*, yaitu menyiapkan dulang yang berisi berbagai hidangan untuk dibagikan kepada orang tua, mertua, kerabat, maupun tokoh masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong sebagai bentuk persiapan bersama sebelum memasuki pelaksanaan tradisi.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan *ngelampaq sampak*, yaitu mengantarkan dulang ke lokasi pelaksanaan tradisi. Selanjutnya masyarakat melaksanakan *uduk* (wudu) sebagai bentuk penyucian diri sebelum mengikuti rangkaian kegiatan berikutnya. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyampaian sambutan oleh tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat yang berisi pesan-pesan mengenai pentingnya menjaga silaturahmi, memperkuat persaudaraan, serta melestarikan budaya lokal. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan prosesi *jot-jotan*, yaitu pemberian makanan kepada keluarga maupun kerabat sebagai simbol kepedulian, kasih sayang, dan penghormatan antarsesama. Setelah prosesi tersebut selesai, seluruh masyarakat mengikuti kegiatan makan bersama yang menjadi simbol kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antarwarga.



Gambar 1. Kegiatan mengantar dulang (Kiri) dan Wudu bersama (Kanan)
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Pelaksanaan Jo-jotan (Kiri) dan saling memaafkan (Kanan)
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Kegiatan doa bersama masyarakat Desa Lenek
(Dokumentasi Pribadi)

Tahap penutupan dilaksanakan melalui doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran pelaksanaan tradisi *Ngejot*. Selain doa bersama, masyarakat juga melakukan penyerahan dulang kepada tokoh masyarakat dan diakhiri dengan kegiatan gotong royong membersihkan lokasi pelaksanaan tradisi. Kegiatan penutupan ini mencerminkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus mengakhiri seluruh rangkaian tradisi *Ngejot* dengan suasana penuh kebersamaan.



Gambar 4. Penyerahan dulang ke tokoh masyarakat (Kiri) dan kegiatan gotong royong
(Kanan) (Dokumentasi Pribadi)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* mengalami perkembangan melalui penyelenggaraan Festival *Ngejot* yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, serta generasi muda sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Festival tersebut diselenggarakan untuk memperkenalkan tradisi *Ngejot* kepada masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjadi sarana edukasi mengenai nilai-nilai budaya dan karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam festival

menunjukkan adanya upaya regenerasi budaya agar tradisi *Ngejot* tetap dikenal, dipahami, dan dilestarikan oleh masyarakat pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* masih dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan tata cara yang diwariskan oleh para leluhur. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan komitmen masyarakat Desa Lenek dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus memperkuat hubungan sosial, semangat kebersamaan, dan nilai-nilai karakter yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

3.2 Nilai-Nilai Karakter Tradisi *Ngejot*

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, ditemukan bahwa tradisi *Ngejot* mengandung berbagai nilai karakter yang tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Nilai-nilai karakter yang ditemukan meliputi nilai demokratis, religius, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* dipertahankan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan tercermin dalam keseluruhan rangkaian tradisi *Ngejot*, mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap penutupan. Setiap tahapan memiliki aktivitas yang mengandung makna dan tujuan tertentu sehingga mampu merepresentasikan nilai-nilai karakter yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Lenek. Dengan demikian, tradisi *Ngejot* berfungsi sebagai kegiatan budaya yang dilaksanakan setiap tahun menjelang Hari Raya Idulfitri dan menjadi media pewarisan nilai-nilai karakter kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam setiap rangkaian pelaksanaannya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Lenek masih mempertahankan berbagai nilai karakter yang menjadi landasan dalam pelaksanaan tradisi *Ngejot*. Nilai-nilai tersebut terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik budaya yang masih dilaksanakan secara konsisten hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *Ngejot* bertujuan menjaga keberlangsungan budaya lokal dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tradisi *Ngejot* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar tradisi berbagi makanan menjelang Hari Raya Idulfitri. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai karakter yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Lenek. Oleh karena itu, pembahasan mengenai nilai demokratis, religius, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab diuraikan secara lebih mendalam pada subbab berikutnya berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Ngejot*.

3.3 Pelaksanaan Tradisi *Ngejot* di Desa Lenek

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi *Ngejot* di Desa Lenek terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan.

3.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu musyawarah, menyiapkan lokasi, dan *nyiapang sampak* seperti tampak pada uraian berikut.

3.3.1.1 Musyawarah sebagai Persiapan Tradisi *Ngejot*

Kegiatan ini melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, serta pemerintah desa. Musyawarah dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan bersama terkait pelaksanaan kegiatan. Adapun beberapa hal yang disepakati dalam musyawarah tersebut antara lain: (1) penentuan pihak yang akan menjadi ketua *Ngejot*; (2) penetapan pihak-pihak yang akan berada di lokasi; (3) penentuan pihak yang akan memberikan sambutan; (4) penentuan pihak yang akan melaksanakan *jot-jotan*; (5) penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan tradisi *Ngejot*. Kegiatan musyawarah tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* memiliki aturan dan tata cara yang telah dipahami serta dijalankan secara bersama oleh masyarakat. Kebiasaan melakukan musyawarah sebelum pelaksanaan tradisi menjadi bagian dari norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2012) bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat karena memiliki nilai dan aturan yang dianggap penting. Melalui musyawarah, masyarakat mempersiapkan pelaksanaan kegiatan dan mempertahankan pola interaksi sosial yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Lenek.

3.3.1.2 Mempersiapkan Lokasi

Setelah musyawarah dilaksanakan, tahap berikutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *Ngejot*. Alat yang dimaksud adalah berbagai perlengkapan yang mendukung jalannya kegiatan tradisi tersebut. Perlengkapan tersebut meliputi: (1) panggung atau *pepaosan* sebagai tempat para tokoh; (2) tempat wudu atau *bong*; (3) pakaian adat Lombok seperti sarung atau *dodot*, ikat pinggang atau *rembang*, serta ikat kepala atau *sapuk*; dan (4) makanan yang disajikan dalam dulang. Persiapan berbagai perlengkapan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* memiliki unsur kebudayaan yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. Keberadaan panggung, pakaian adat, tempat wudu, serta hidangan dalam dulang sebagai pendukung kegiatan dan bagian dari tata pelaksanaan tradisi yang telah dilakukan secara berulang. Hal ini sejalan dengan teori Soekanto (2012) bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan karena mengandung nilai dan norma yang menjadi pedoman masyarakat. Dengan mempertahankan perlengkapan dan tata cara tersebut, masyarakat Desa Lenek Pesiraman menjaga kesinambungan tradisi *Ngejot* dari generasi ke generasi.

3.3.1.1 Nyiapang Sampak

Nyiapang sampak merupakan proses ketika masyarakat menyiapkan dulang di rumah masing-masing sebagai bentuk persiapan sebelum pelaksanaan tradisi. Dulang diisi dengan berbagai hidangan yang akan dibawa ke lokasi pelaksanaan sebagai simbol kebersamaan, kepedulian, dan partisipasi setiap keluarga dalam menyukseskan tradisi. Persiapan ini dilakukan secara gotong royong oleh anggota keluarga sehingga mencerminkan semangat kerja sama serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan *nyiapang sampak* menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* melibatkan pelaksana utama dan seluruh anggota masyarakat melalui peran masing-masing keluarga. Kebiasaan menyiapkan dulang sebelum kegiatan berlangsung menjadi bentuk pewarisan budaya yang terus dilakukan dari generasi sebelumnya hingga sekarang. Sesuai dengan teori Soekanto (2012), tradisi dapat bertahan karena masyarakat terus mengulang dan mempertahankan kebiasaan yang memiliki nilai sosial. Dalam hal ini, *nyiapang sampak* menjadi bagian penting dalam tradisi *Ngejot* karena memperkuat hubungan antarmasyarakat serta menjaga nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Desa Lenek.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas lima kegiatan, yaitu *ngelampaq sampak*, *uduk*, sambutan, *Ngejot*, dan saling memaafkan, seperti tampak pada uraian berikut.

3.3.2.1 *Ngelampaq Sampak* (Mengantar Dulang)

Ngelampaq Sampak artinya mengantarkan sampak (dulang). Pada sore hari H-1 Lebaran, seluruh masyarakat yang ada di Desa Lenek, khususnya kaum ibu-ibu, datang ke lapangan umum Lenek dengan membawa sampak (dulang) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam proses *ngelampaq sampak*, seluruh masyarakat berbaris di lokasi yang telah ditentukan oleh panitia untuk bersama-sama menuju lapangan umum Lenek. Kegiatan *ngelampaq sampak* ini dilakukan agar masyarakat Desa Lenek lebih memperhatikan keberadaan tradisi *Ngejot*, sehingga tradisi tersebut dapat terus dijaga dan dilestarikan. Pada kegiatan *ngelampaq sampak*, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menyaksikan acara tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya warga yang datang secara berbondong-bondong untuk mengikuti dan menyaksikan rangkaian kegiatan. Keikutsertaan masyarakat dalam acara ini menjadi salah satu unsur terbentuknya sebuah tradisi. Hal tersebut sesuai dengan teori Soekanto (2012) bahwa suatu tradisi dapat bertahan apabila dilakukan secara terus-menerus dan mendapatkan dukungan dari masyarakat sebagai pelaku budaya. Keterlibatan masyarakat dalam *ngelampaq sampak* menunjukkan adanya proses pewarisan kebiasaan yang telah dilakukan dari generasi sebelumnya serta menjadi bentuk kepedulian masyarakat dalam mempertahankan keberadaan tradisi *Ngejot*.

3.3.2.2 *Uduk* (Mengambil Air Wudu)

Kegiatan *uduk* atau pengambilan air wudu dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, serta masyarakat. Prosesi ini dilaksanakan sebelum para tokoh memasuki area pelaksanaan ritual *Ngejot*. Pengambilan air wudu tersebut menggunakan air yang telah disiapkan oleh panitia, yang disebut bong. Kegiatan *uduk* ini bertujuan untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun batin. Pelaksanaan *uduk* menunjukkan adanya unsur keagamaan yang melekat dalam tradisi *Ngejot*. Kebiasaan membersihkan diri sebelum mengikuti rangkaian tradisi menjadi aturan yang dipahami dan dijalankan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2012) bahwa tradisi berupa kebiasaan yang dilakukan berulang dan mengandung nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam

kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan *uduk*, masyarakat tetap mempertahankan nilai religius yang menjadi bagian dari identitas budaya dalam tradisi *Ngejot*.

3.3.2.3 Sambutan Tokoh Pemerintah, Agama, dan Adat

Pada tahap ini, masyarakat berkumpul untuk mendengarkan sambutan serta nasihat yang disampaikan oleh tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat. Sambutan tersebut berisi pesan-pesan mengenai pentingnya menjaga kelestarian tradisi, mempererat tali silaturahmi, meningkatkan persatuan masyarakat, serta mengajak seluruh peserta untuk melaksanakan tradisi dengan tertib dan penuh rasa hormat. Tahap ini menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya, moral, dan keagamaan yang diwariskan kepada seluruh masyarakat. Penyampaian pesan oleh para tokoh menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* memiliki fungsi sebagai media pendidikan sosial bagi masyarakat. Nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi disampaikan secara langsung agar tetap dipahami dan diterapkan oleh generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori Soekanto (2012) bahwa tradisi menjadi bagian dari kebudayaan yang dipertahankan karena mengandung nilai yang dianggap penting oleh masyarakat.

3.3.2.4 Ngejot (Menyerahkan Makanan)

Penyerahan *jot-jotan* dilakukan oleh perwakilan masyarakat kepada para tokoh dengan disertai penyampaian permohonan maaf. Dalam proses ini, perwakilan masyarakat terlebih dahulu mengantarkan *jot-jotan* ke Masjid Besar Lenek, kemudian dilanjutkan dengan menyerahkan sampak (dulang) kepada para tokoh yang berada di panggung (pepaosan) sambil menyampaikan permintaan maaf. Sebelum *jot-jotan* diserahkan, para perwakilan desa terlebih dahulu mengantarkan *jot-jotan* ke Masjid Besar Lenek sebagai bentuk penghormatan. Setelah itu, *jot-jotan* diserahkan dengan ungkapan permohonan maaf, yaitu “maafang tiang lamun arak salak, maafang anak-anak kance keluarga tiang” yang berarti memohon maaf apabila terdapat kesalahan dari diri sendiri, anak-anak, maupun keluarga. Proses penyerahan makanan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* memiliki nilai sosial berupa penghormatan, kepedulian, dan mempererat hubungan antarsesama. Kebiasaan memberikan makanan serta menyampaikan permohonan maaf yang dilakukan secara berulang menjadi bentuk pewarisan budaya yang terus dipertahankan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Soekanto (2012) bahwa tradisi bertahan karena memiliki makna dan nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

3.3.2.5 Saling Memaafkan

Pada tahap ini, seluruh masyarakat yang hadir saling bersalaman dan mengucapkan permohonan maaf kepada seluruh warga yang mengikuti tradisi. Proses saling memaafkan dilakukan secara bergantian, dimulai dari tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat, kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir. Setelah seluruh rangkaian saling memaafkan selesai, pelaksanaan tradisi dilanjutkan ke tahap berikutnya. Kegiatan saling memaafkan menjadi bagian penting dalam tradisi *Ngejot* karena mencerminkan nilai keharmonisan dan hubungan sosial yang baik antarwarga. Kebiasaan ini terus dilakukan setiap pelaksanaan tradisi sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Lenek Pesiraman. Keberlangsungan suatu tradisi dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kebiasaan yang mengandung nilai dan norma sosial (Soekanto, 2012). Oleh karena itu, tahap saling memaafkan menjadi salah satu bentuk pewarisan nilai budaya yang memperkuat hubungan sosial dan menjaga keberlanjutan tradisi *Ngejot* dari generasi ke generasi.

3.3.3 Tahap Penutup

Tahap penutup terdiri atas tiga kegiatan, yaitu doa bersama, penyerahan dulang, dan gotong royong seperti pada uraian berikut.

3.3.3.1 Doa Bersama

Pada tahap ini, seluruh masyarakat berkumpul untuk mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh kiai. Selama doa berlangsung, seluruh peserta mengikuti rangkaian doa dengan khidmat hingga doa selesai dilaksanakan. Pelaksanaan doa bersama menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai keagamaan masyarakat. Kegiatan ini menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan keberkahan atas pelaksanaan tradisi yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi berupa kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan mengandung nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2012). Melalui doa bersama, masyarakat Desa Lenek mempertahankan nilai religius yang menjadi bagian penting dalam keberlangsungan tradisi *Ngejot*.

3.3.3.2 Penyerahan Dulang

Setelah doa bersama selesai, masyarakat membawa dulang yang telah disiapkan untuk diserahkan kepada orang tua, mertua, kerabat, atau tetangga yang menjadi tujuan *Ngejot*. Penyerahan dulang dilakukan dengan mendatangi langsung rumah penerima, kemudian dulang diserahkan beserta hidangan yang telah dibawa. Kegiatan penyerahan dulang menunjukkan adanya kebiasaan berbagi dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Tradisi memberikan makanan kepada keluarga maupun tetangga menjadi bentuk kepedulian, penghormatan, dan menjaga hubungan kekeluargaan yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi dapat bertahan karena masyarakat terus melakukan dan mempertahankan kebiasaan yang memiliki nilai sosial (Soekanto, 2012). Dalam tradisi *Ngejot*, penyerahan dulang menjadi salah satu bentuk nyata dari nilai kebersamaan dan kepedulian yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Lenek

3.3.3.3 Gotong Royong

Setelah seluruh rangkaian tradisi *Ngejot* selesai, masyarakat bersama-sama melaksanakan kegiatan gotong royong dengan membersihkan lokasi pelaksanaan tradisi. Kegiatan ini meliputi pengumpulan sampah, penataan kembali peralatan yang digunakan, serta pembersihan area hingga kembali rapi. Kegiatan gotong royong menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* sebagai pelaksanaan ritual dan dilanjutkan dengan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Kebiasaan membersihkan lokasi secara bersama-sama mencerminkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan karena memiliki nilai dan norma yang dianggap penting oleh masyarakat (Soekanto, 2012). Dengan demikian, kegiatan gotong royong dalam tahap penutupan tradisi *Ngejot* menjadi bentuk pewarisan nilai sosial yang memperkuat hubungan antarwarga serta menjaga keberlangsungan tradisi dari generasi ke generasi.

3.4 Nilai-Nilai Karakter Tradisi *Ngejot*

Tradisi *Ngejot* di Desa Lenek mengandung beberapa nilai karakter yang tercermin dalam setiap rangkaian pelaksanaannya, yaitu nilai demokratis, religius, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

3.4.1 Nilai Demokratis

Tradisi *Ngejot* di Desa Lenek terlihat sejak tahap awal pelaksanaan tradisi, yaitu melalui kegiatan musyawarah. Sebelum kegiatan *Ngejot* dilaksanakan, masyarakat bersama tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, serta pemerintah desa melakukan pembahasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Dalam musyawarah tersebut, masyarakat bersama-sama menentukan beberapa hal, seperti pihak yang akan menjadi ketua *Ngejot*, pihak-pihak yang akan berada di lokasi kegiatan, pihak yang memberikan sambutan, pihak yang melaksanakan *jot-jotan*, serta waktu pelaksanaan tradisi. Pelaksanaan musyawarah tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan ikut berpartisipasi dalam menentukan keputusan bersama. Setiap pihak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Nilai demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain (Syamsul, 2016). Dengan adanya musyawarah, masyarakat Desa Lenek mempersiapkan kegiatan tradisi dan menerapkan nilai demokratis dalam kehidupan sosial.

3.4.2 Nilai Disiplin

Tradisi *Ngejot* tidak terlepas dari sikap disiplin masyarakat dalam mengikuti aturan dan tahapan yang telah ditentukan. Nilai disiplin terlihat pada tahap *nyiapang sampak*, ketika masyarakat mulai mempersiapkan berbagai kebutuhan tradisi, seperti dulang, makanan, perlengkapan upacara, dan tempat pelaksanaan. Setiap masyarakat memahami tugas yang harus dilakukan sehingga persiapan tradisi dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lenek memiliki kepatuhan terhadap aturan budaya yang telah berlaku. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang ada (Syamsul, 2016). Dalam konteks tradisi *Ngejot*, sikap disiplin masyarakat menjadi salah satu faktor yang menjaga keteraturan pelaksanaan tradisi agar tetap berjalan sesuai dengan tata cara yang diwariskan

3.4.3 Nilai Religius

Uduk (mengambil air wudu) dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, serta masyarakat sebelum memasuki area pelaksanaan tradisi. Pengambilan air wudu menggunakan air yang telah disiapkan oleh panitia atau disebut bong bertujuan untuk membersihkan diri secara fisik maupun batin. Selain itu, nilai religius juga tampak

pada kegiatan doa bersama yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan agar pelaksanaan *Ngejot* berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* berkaitan dengan hubungan sosial dan memiliki hubungan dengan nilai spiritual masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsul (2016) bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama serta menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

3.4.4 Nilai Cinta Damai

Tradisi *Ngejot* memperlihatkan hubungan harmonis yang terbangun ketika masyarakat melakukan kegiatan *Ngejot* kepada orang tua, mertua, maupun tetangga. Kedatangan seseorang untuk menyerahkan dulang mendapat sambutan baik dari penerima, sehingga menciptakan suasana penuh keakraban dan kebahagiaan antarwarga. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* menjadi salah satu cara masyarakat menjaga hubungan baik dan menghindari konflik dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran seseorang. Dengan adanya kegiatan saling mengunjungi dan berbagi, masyarakat dapat memperkuat hubungan kekeluargaan dan menciptakan kehidupan yang harmonis (Syamsul, 2016). Nilai peduli sosial merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngejot* di Desa Lenek. Nilai ini terlihat pada kegiatan *jot-jotan*, ketika masyarakat mengantarkan dulang kepada orang tua dan tokoh masyarakat sebagai bentuk penghormatan, kepedulian, dan kebiasaan berbagi rezeki. Kegiatan tersebut juga mempererat hubungan sosial melalui silaturahmi dan saling mengunjungi.

3.4.5 Nilai Peduli Sosial

Tradisi *Ngejot* mencerminkan adanya nilai peduli sosial melalui kegiatan *jot-jotan*. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat mengantarkan dulang kepada orang tua dan tokoh masyarakat sebagai bentuk penghormatan, perhatian, serta kebiasaan berbagi rezeki. Selain menjadi bentuk pemberian makanan, kegiatan ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial melalui kegiatan silaturahmi dan saling mengunjungi. Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha memberikan bantuan kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan (Syamsul, 2016). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan *jot-jotan* dalam tradisi *Ngejot* menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan sikap kepedulian terhadap sesama melalui budaya berbagi dan menghargai orang lain.

3.4.6 Nilai Peduli Lingkungan

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan terlihat setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, ketika panitia bersama masyarakat melakukan gotong royong membersihkan lokasi tradisi. Kegiatan tersebut meliputi pengumpulan sampah yang berserakan di lapangan, penataan kembali peralatan yang digunakan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Tindakan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan serta melakukan perbaikan terhadap lingkungan yang mengalami kerusakan (Syamsul, 2016). Dengan demikian, tradisi *Ngejot* di Desa Lenek menjadi kegiatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ruang pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam setiap rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai sosial, keagamaan, dan kepedulian masyarakat sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Syamsul (2016).

4. Simpulan

Tradisi *Ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan meliputi musyawarah, mempersiapkan lokasi, serta *nyiapang sampak*. Tahap pelaksanaan terdiri atas kegiatan *ngelampaq sampak*, *uduk* (mengambil air wudu), sambutan tokoh pemerintah, agama, dan adat, kegiatan *Ngejot (jot-jotan)*, serta saling memaafkan. Sementara itu, tahap penutupan meliputi doa bersama, penyerahan dulang kepada orang tua, mertua, kerabat, atau tetangga, serta gotong royong membersihkan lokasi kegiatan. Seluruh rangkaian tersebut dilakukan secara berurutan dan melibatkan partisipasi masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta pemerintah desa sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *Ngejot* mengandung nilai-nilai karakter, yaitu nilai demokratis, tanggung jawab, disiplin, religius, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Nilai demokratis terlihat melalui musyawarah, nilai tanggung jawab melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan, nilai disiplin melalui kepatuhan terhadap tahapan tradisi, nilai religius melalui *uduk* dan doa bersama, nilai cinta damai dan peduli sosial melalui kegiatan saling memaafkan serta *jot-jotan*, sedangkan nilai peduli lingkungan terlihat melalui kegiatan

gotong royong membersihkan lokasi. Dengan demikian, tradisi *Ngejot* menjadi warisan budaya masyarakat Sasak dan media penanaman nilai karakter dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Lenek.

Daftar Pustaka

- Azwari, R., Zubair, M., Sawaluddin, & Yuliatin. (2022). Potensi tradisi ngejot sebagai sumber belajar PPKn. *Eduka: Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis*, 5(1), 14–26. (Catatan: Pastikan kembali volume/isunya di pangkalan data Anda, saya mengisi standar formatnya).
- Fadilah, N., & Kahfi, A. (2025). Penerapan manajemen dakwah dalam tradisi ngejot: Strategi pelestarian budaya di Lombok Timur. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 1–26.
- Hemawati. (2022). Peran tradisi ngejot dalam meningkatkan kerukunan antar-umat beragama di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: Perspektif umat Buddha. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(1), 33–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi nilai-nilai pendidikan karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Nurlatifa., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai dan makna simbol dalam tradisi maulid adat Bayan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3367–3381.
- Patmasari, W. (2023). *Pola komunikasi kelompok dalam tradisi ngejot di Desa Lenek* [Skripsi sarjana, Universitas Mataram]. Repositori Universitas Mataram.
- Rencana, B. (2022). *Studi tindakan sosial dalam tradisi ngejot (kasus di Desa Lenek Pesiraman, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur)* [Skripsi sarjana, Universitas Mataram]. Repositori Universitas Mataram.
- Septiani, L., Fauzan, A., & Sumardi, L. (2023). Tradisi mensilaq dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya (studi di Dusun Lendang Kunyit, Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah). *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 10249–10256.
- Soekanto, S. (1978). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali.
- Syamsul. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Remaja Rosdakarya.